

PENGARUH KONVERSI LAHAN TERHADAP PERGESERAN ORIENTASI DALAM PERBURUAN BABI HUTAN (*Sus scrofa*) DI CAGAR ALAM RAWA DANAU KABUPATEN SERANG, BANTEN

Indra Zulkarnain, Pramitama B. Saputro, Kemas R. Wirawan, Irvan Nurmansyah
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan,
Institut Pertanian Bogor.

ABSTRAK

Konversi lahan yang terjadi di Cagar Alam Rawa Danau telah menyebabkan babi hutan menjadi hama pertanian sehingga masyarakat sekitar sering mengadakan perburuan. Semakin lama perburuan tersebut pun dijadikan suatu olahraga dan hobi oleh masyarakat. Sehingga diperlukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh konversi lahan terhadap perburuan babi hutan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kawasan CA Rawa Danau, mengetahui luasan kawasan yang telah di konversi beserta penyebab terjadinya, dan memberikan suatu rekomendasi pengelolaan. Penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 8 hingga 16 Februari 2009 menggunakan metode langsung (rapid assessment) dan tidak langsung (wawancara dan studi literatur) dengan data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Perambahan lahan kawasan lindung CA Rawa Danau menjadi lahan persawahan luasnya mencapai 746,37 ha atau 19,52 % dari keseluruhan kawasan (2500 ha). Konversi lahan tersebut terjadi akibat adanya kasalahan koordinasi antara pihak pengelola cagar alam dengan pemerintah daerah setempat. Di sisi lain, masyarakat menjadikan perburuan babi hutan menjadi hobi dan olah raga setelah awalnya disebut sebagai hama pertanian. Pergeseran orientasi perburuan tersebut mengancam keberadaan satwa baik babi hutan itu sendiri maupun satwa buruan pengganti babi hutan. Selain itu, satwa predator ikut terancam keberadaannya sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem hutan dan hal tersebut dapat mengurangi keanekaragaman hayati yang ada di kawasan CA Rawa danau. Untuk mengurangi perburuan tersebut diperlukan langkah yang tepat seperti diadakannya penyuluhan mengenai pendidikan konservasi dan diperlukan penambahan personil anggota polisi kehutanan selaku pengawas kawasan tersebut.

Keywords : konversi, perburuan, babi hutan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia memiliki kawasan suaka alam yang terdiri dari kawasan suaka margasatwa dan cagar alam. Namun diantara keduanya, kawasan cagar alam sudah sangat memprihatinkan. Padahal menurut UU No. 41 tahun 1999 kawasan

Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya dan ekosistem tertentu perlu dilindungi dan perkembangannya secara alami. Dalam suatu kawasan cagar alam kegiatan yang diizinkan hanya ditujukan untuk kepentingan penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, wisata terbatas, dan kegiatan lain yang menunjang pembudidayaan plasma nutfah. Saat ini pengelolaan kawasan Cagar Alam kerap kali berbenturan dengan kepentingan masyarakat terutama dalam hal pembukaan lahan tidur atau konversi lahan dalam kawasan. Kondisi serupa terjadi pula dalam kawasan Cagar Alam Rawa Danau.

Konversi lahan dalam kawasan CA Rawa Danau masih terus berlanjut hingga saat ini. Lahan rumput di kawasan CA Rawa Danau sampai saat ini banyak dibuka dan di konversi oleh masyarakat sekitar menjadi lahan persawahan (Darmawan 2002). Hal tersebut menimbulkan konflik antara pihak pengelola kawasan dengan masyarakat sekitar kawasan. Konflik tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap luasan wilayah kawasan CA Rawa Danau. Di sisi lain, konversi lahan menjadi suatu ancaman bagi ekosistem endemis yang terdapat didalamnya berupa rawa pegunungan. Menurut Melisch (1993), perambahan lahan ini membawa dampak terhadap manfaat dan fungsi CA Rawa Danau seperti terjadinya fluktuasi debit sungai Cidano yang terlalu tinggi, hilangnya beberapa habitat satwa tertentu, dan mengurangi kawasan *buffer zone* yang fungsinya melindungi ekosistem hutan rawa di CA Rawa Danau. Dengan terjadinya fluktuasi debit sungai Cidano maka akan mengganggu fungsi cagar alam tersebut dalam mempertahankan kelestarian DAS Cidano yang sangat vital dalam penyediaan air bagi warga Serang dan Cilegon serta industri di Cilegon. Hal tersebut pun sangat berpengaruh terhadap pembangunan daerah Banten untuk kedepannya.

Dengan hilangnya beberapa habitat satwaliar akibat konversi lahan telah berpengaruh terhadap luasan habitat maupun wilayah jelajah satwa liar termasuk babi hutan. Sehingga lahan yang telah dikonversi menjadi lahan pertanian tersebut dimasuki dan dirusak oleh babi hutan akibatnya munculah persepsi baru dimasyarakat yang menganggap babi hutan sebagai hama lahan pertanian mereka. Kemudian timbul usaha-usaha untuk mengurangi jumlah populasi babi hutan tersebut yaitu dengan cara berburu. Namun saat ini telah terjadi pergeseran orientasi dalam perburuan babi hutan yang pada awalnya hanya sebagai upaya pemberantasan hama pertanian, kini telah menjadi olahraga berburu.

Perburuan babi hutan tersebut dalam kenyataannya sangat dilarang karena perburuan tersebut dilakukan di kawasan konservasi khususnya di cagar alam. Selain itu, sebagai salah satu satwa liar yang terdapat dalam kawasan CA Rawa Danau, babi hutan (*Sus scrofa*) merupakan salah satu pemegang peran penting dalam relung ekologi dan rantai makanan dalam kawasan CA Rawa Danau. Salah satu peran pentingnya adalah sebagai mangsa utama bagi predator seperti macan tutul (*Panthera pardus melas*) yang terdapat dalam kawasan tersebut. Hal ini didukung dengan adanya kemampuan babi hutan dalam beradaptasi dan penyebaran yang tinggi terhadap habitat yang berbeda (Azhima 2001). Selain berperan sebagai mangsa, Babi hutan merupakan hewan omnivora yang memiliki peranan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Aktivitas harian babi hutan sebagian besar digunakan untuk mencari makan yaitu 67,5% dari seluruh aktivitas harian, dan umumnya pencarian makan dilakukan pada malam hari dan mulai

aktif merusak tanaman saat tengah malam sampai menjelang subuh (Azhima 2001).

Dengan berkurangnya habitat dan semakin besarnya ancaman terhadap perburuan hewan tersebut, maka pelestarian babi hutan menjadi langkah penting yang harus dilaksanakan. Di lain pihak, kawasan CA Rawa Danau merupakan daerah resapan air yang berpotensi bagi kepentingan masyarakat setempat dan industri- industri di sekitarnya serta sangat berpengaruh terhadap pembangunan daerah Banten. Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian tentang pengaruh konversi lahan terhadap pergeseran orientasi berburu babi hutan demi terciptanya kelestarian dan keseimbangan ekosistem di dalam kawasan CA Rawa Danau.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terjadinya konversi lahan di kawasan cagar alam.
2. Pengaruh dari konversi lahan terhadap pergeseran orientasi dalam perburuan babi hutan baik terhadap manusia maupun babi hutan tersebut.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui luas kawasan cagar alam yang di konversi dan penyebab terjadinya konversi lahan tersebut di CA Rawa Danau.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh konversi lahan terhadap perburuan babi hutan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kawasan CA Rawa Danau.
3. Untuk memberikan rekomendasi terhadap pengelolaan CA Rawa Danau sehingga tercapai kesinergisan kehidupan antara pengelola, masyarakat sekitarnya, dan kelestarian CA Rawa Danau.

Manfaat

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengelolaan kawasan cagar alam khususnya keterkaitan dengan masalah konversi lahan dan perburuan babi hutan. Selain itu, hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenisnya di masa depan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 sampai 16 Februari 2009 terdiri dari dua kali pengulangan, yaitu pada periode pagi hari (pukul 05.30-08.00 WIB), sore hari (pukul 16.00-18.00 WIB) dan malam hari (pukul 21.00-23.00). Pengambilan data berlokasi di Cagar Alam Rawa Danau yang terletak di Kabupaten Serang, Propinsi Banten dengan luas wilayah sebesar 2500 ha. Lokasi

tersebut terbagi ke dalam empat plot yang mewakili tipe habitat CA Rawa Danau. Keempat plot tersebut adalah Rawa Jamungkal, hutan sekunder Gunung Jamungkal, rawa sekitar Gunung Tukung Timur dan hutan sekunder Gunung Tukung Timur.

Data yang Dibutuhkan

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan yaitu perjumpaan, waktu perjumpaan, jejak kaki, kotoran, dan tingkat kerusakan habitat. Sedangkan data sekunder dapat berupa dokumentasi, dan data pendukung lainnya.

Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Kompas
- Meteran
- Gypsum
- Kamera
- Patok pembatas pengamatan
- Tally sheet
- Buku dan alat tulis
- Senter
- Buku panduan mamalia/field guide mamals

Bahan yang digunakan adalah babi hutan (*Sus scrofa*).

Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data di lapangan adalah pengamatan langsung dan tidak langsung. Metode yang digunakan dalam pengamatan langsung dilapangan adalah metode *rapid assisment* dan metode yang digunakan untuk pengamatan tidak langsung adalah wawancara ke masyarakat dan studi literatur.

Metode *rapid assisment* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data jenis satwaliar.). Pengamatan dilakukan dengan berjalan pada kecepatan yang konstan yaitu kurang lebih 25 meter/menit.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data sekunder tentang Babi hutan dalam kawasan CA Rawa Danau. Responden yang menjadi objek wawancara terdiri dari dua pihak informan kunci yaitu sesepuh masyarakat sekitar kawasan dan polisi kehutanan sebagai pihak pengelola kawasan. Wawancara hanya dilakukan pada dua responden saja dikarenakan keduanya adalah informan kunci yang memiliki informasi yang lengkap dan lebih mengetahui informasi – informasi yang ingin didapat. Kedua responden tersebut telah mewakili pendapat-pendapat masyarakat sekitar. Teknik wawancara yang dilakukan dengan langsung mendatangi informan kunci untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan konversi lahan dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan babi hutan didalam kawasan CA Rawa Danau serta kegiatan masyarakat yang terkait dengan hal tersebut.

Selain melalui metode wawancara, data sekunder dapat diperoleh dengan menggunakan studi literatur. Studi literatur ini digunakan sebagai data pendukung dan data pembanding dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan dan atau menjelaskan karakteristik dan penilaian responden terhadap masalah konversi lahan dan perburuan satwaliar khususnya babi hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konversi Lahan

Kondisi Faktual Kawasan CA Rawa Danau

Konversi lahan merupakan suatu perambahan kawasan Konversi lahan yang terjadi di kawasan CA Rawa Danau telah merambah kawasan lindung khususnya hutan rawa, lahan rumput dan hutan sekunder. Menurut keterangan pihak pengelola kawasan (Dede) kawasan cagar alam yang telah dirambah oleh masyarakat menjadi lahan pertanian sekitar ± 700 ha dari 2500 ha luas kawasan CA Rawa Danau seluruhnya. Hal tersebut serupa dengan data terakhir yang ada, pada tahun 2000 perambahan lahan kawasan lindung di CA Rawa Danau sudah mencapai taraf memprihatinkan dengan luas lahan sawah di dalam kawasan mencapai 746, 37 ha atau 19,52 % dari keseluruhan kawasan (Darmawan 2002). Dengan luas perambahan kawasan yang sangat besar sehingga dapat menimbulkan dampak yang sangat besar pula baik bagi alam maupun bagi manusia itu sendiri. Menurut Darmawan (2002), luasnya perambahan kawasan ini diduga terjadi karena masalah sosial ekonomi yang berhubungan dengan kebutuhan hidup manusia terutama masyarakat di sekitar kawasan.

Sejarah dan Asal-Usul Terjadinya Konversi Lahan

Menurut keterangan dari pihak pengelola (Dede), sebelum disahkannya kawasan Cagar Alam Rawa Danau telah terdapat pemukiman warga didalamnya. Hal ini menyebabkan timbulnya sejumlah konflik antara pihak pengelola kawasan dengan masyarakat yang terlebih dahulu menempati daerah tersebut. Salah satu contoh konflik yang timbul pada saat disahkannya CA Rawa Danau adalah proses relokasi warga dari dalam kawasan Cagar Alam keluar kawasan Cagar Alam. Hanya sebagian warga saja yang bersedia untuk merelokasi tempat tinggalnya. Sedangkan sebagian warga yang lain memilih tetap bertahan didalam kawasan. Hal ini menyebabkan masih terdapatnya aktivitas penggunaan lahan oleh warga dalam kawasan tersebut. Sebagai akibat tekanan warga sekitar yang terus meningkat, perambahan dan pengelolaan lahan ilegal di cagar alam seluas 2.500 hektar tersebut sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan, antara lain dengan melorotnya debit air dari 2.000 liter per detik menjadi hanya 200 liter per detik (Hidayat 2008).

Masalah tentang pengusahaan lahan cagar alam oleh warga setempat semakin meningkat, terutama ketika pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah (PP) Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah. Menurut penuturan pihak pengelola CA Rawa Danau (Dede), fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan telah terjadinya kesalahan koordinasi dalam penerapan otonomi daerah tersebut terutama dalam hal pembukaan lahan tidur dikawasan CA Rawa Danau. Pemerintah Kabupaten Serang pada saat itu memperbolehkan adanya pemanfaatan lahan tidur dalam kawasan CA Rawa Danau tanpa persetujuan dari pihak pengelola CA Rawa Danau. Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan ekspansi kedalam kawasan terutama untuk membuka ladang persawahan diatas ekosistem rawa dalam kawasan CA Rawa Danau.

Dampak Pergeseran Fungsi Lahan

Melihat kondisi yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa CA Rawa Danau mengalami pergeseran fungsi lahan. Menurut Nasoetion dan Winoto (1996) proses alih fungsi lahan secara langsung dan tidak langsung ditentukan oleh dua faktor, yaitu: (i) sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah, dan (ii) sistem non-kelembagaan yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat. Pada awalnya Cagar alam ini ditujukan untuk menjaga kelestarian Daerah Aliran Sungai (DAS) Cidanau yang merupakan sumber air bagi masyarakat sekitarnya. Namun saat ini fungsi menjaga keseimbangan ekosistem DAS Cidanau semakin terganggu oleh adanya kegiatan konversi lahan yang terjadi dalam kawasan tersebut. Selain itu, konversi lahan dapat menimbulkan erosi permukaan menjadi bertambah dan akhirnya terakumulasi di kawasan tersebut sehingga mengakibatkan *eutrofikasi* dan pendangkalan air. Hal tersebut diduga akan merusak ekosistem hutan rawa dan berbagai makhluk hidup di dalamnya khususnya satwaliah yang hidup di kawasan CA Rawa Danau.

Perburuan Babi Hutan

Keberadaan Babi Hutan

Kawasan Cagar Alam Rawa Danau merupakan habitat dari berbagai jenis satwa liar termasuk didalamnya Babi hutan. Menurut Alikodra (2002) habitat adalah kawasan yang terdiri dari komponen fisik (antara lain : air, udara, garam mineral, tempat berlindung (cover) dan berkembang biak), dan komponen biologi (antara lain : sumber pakan, jenis vegetasi dan satwa liarnya) yang merupakan suatu kesatuan dan dipergunakan sebagai tempat hidup serta berkembang biak satwa liar tersebut. Sedangkan menurut P.48/Menhut-II/2008 bab 1 pendahuluan, habitat adalah lingkungan tempat tumbuhan atau satwa dapat hidup dan berkembang secara alami.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan metode *rapid assisment* pada empat plot yang dijadikan lokasi pengamatan tersebut diperoleh data keberadaan babi hutan. Keberadaan babi hutan tersebut diketahui melalui perjumpaan tidak langsung yang dibuktikan dengan adanya jejak kaki, tengkorak, bekas kubangan, dan koridor perlintasan babi hutan (Gambar 1). Hasil pengamatan tersebut dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan *Rapid Assisment* Terhadap Keberadaan Babi Hutan di CA Rawa Danau

Plot	Perjumpaan		Keterangan
	Langsung	Tidak Langsung	
Rawa jamungkal	–	√	Jejak kaki dan tengkorak
Hutan sekunder Gunung Jamungkal	–	√	Jejak kaki
Rawa sekitar Gunung Tukung Timur	–	√	Jejak kaki dan bekas kubangan
Hutan sekunder Gunung Tukung Timur	–	√	Jejak kaki dan koridor



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Jejak Kaki *Sus scrofa*. (b) Bekas Kubangan *Sus scrofa*.

Berdasarkan tabel, keempat plot tersebut cocok dengan tipe habitat Babi hutan tersebut sehingga keempat plot tersebut dapat mewakili tipe habitat yang ada di Ca Rawa Danau. Berdasarkan Azhima (2001), tipe habitat yang disukai babi hutan adalah tempat yang berlereng, bersemak rendah, tertutup dan tidak rapat, karena tipe habitat ini dapat memberikan kebutuhan dari aktivitas babi hutan dan juga jaranganya aktivitas manusia di habitat yang berlereng menjadi faktor penentu penggunaan habitat tersebut oleh babi hutan (Azhima 2001).

Babi Hutan Sebagai Hama Pertanian

Dalam kawasan CA Rawa Danau menurut penuturan informan kunci, wilayah jelajah babi hutan sangat beragam dan kerap kali terlihat di sekitar rawa dan hutan sekunder. Menurut Suropto (2000), babi hutan dapat ditemukan pada habitat yang luas mulai dari habitat dengan penutupan yang rapat seperti hutan sampai habitat terbuka yang tidak tertutup rapat oleh pepohonan. Mereka biasa melakukan aktivitas kesehariannya dengan berkoloni. Pada awalnya rawa yang terdapat dalam kawasan CA Rawa Danau merupakan salah satu habitat dan wilayah jelajah babi hutan. Namun seiring dengan adanya konversi lahan dalam kawasan tersebut, maka habitat babi hutan pun semakin menyempit.

Hal ini menyebabkan babi hutan juga memasuki kawasan lahan yang telah dikonversi warga untuk beraktivitas terutama mencari makan sehingga banyak tanaman warga yang rusak. Menurut keterangan informan kunci banyak warga yang menjadikan hal tersebut dijadikan alasan utama bagi mereka untuk berburu babi hutan. Mereka menganggap babi hutan sebagai hama lahan pertanian mereka.

Mulai saat itu perburuan babi hutan marak dilakukan oleh warga yang merasa terganggu oleh aktivitas babi hutan dalam lahan pertanian mereka.

Perburuan Babi Hutan Dijadikan Sebagai Hobi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dede sebagai salah satu pihak pengelola cagar alam, sejak timbulnya lahan pertanian tersebut sering terjadi kegiatan perburuan babi hutan didalam kawasan yang dilakukan secara rutin pada hari selasa dan sabtu oleh masyarakat. Hasil buruan tersebut digunakan untuk dijual dan kebanyakan digunakan sebagai makanan untuk anjing penjaga. Menurut Suropto (2000), berburu bagi sebagian masyarakat telah menjadi kegiatan rutin dan telah menjadi mata pencaharian untuk menopang ekonomi rumah tangga.

Pada awalnya masyarakat memburu babi hutan karena mereka menganggap babi hutan sebagai hama bagi lahan pertanian, tetapi saat ini masyarakat cenderung memburu babi hutan sebagai sarana olahraga dan hobi mereka. Biaya operasi yang mereka keluarkan untuk berburu tidak sebanding dengan uang yang diperoleh dari penjualan hasil buruan, tetapi mereka harapkan adalah kesenangan dan kesehatan olah raga dari kegiatan ini (Suropto 2000). Hal ini telah menunjukkan bahwa telah terjadi kecenderungan pergeseran orientasi masyarakat dalam berburu babi hutan disekitar kawasan Cagar Alam Rawa Danau.

Pengaruh Pergeseran Orientasi Perburuan

Selain dapat mengurangi populasi babi hutan di kawasan CA Rawa Danau, pergeseran orientasi perburuan tersebut dapat mengancam keberadaan satwaliar lainnya yang ada di kawasan tersebut. Jika populasi babi hutan tersebut semakin lama semakin sedikit maka ada kemungkinan masyarakat tersebut akan merubah sasaran perburuan. Akibatnya satwa pengganti babi hutan seperti kijang atau satwa lainnya yang terdapat di CA Rawa Danau akan menjadi target perburuan berikutnya dan kemungkinan satwa tersebut terancam punah. Perburuan yang dilakukan dengan alasan hobi akan terus dilaksanakan hingga masyarakat tersebut bosan dengan perburuan atau satwa buruan sudah tidak ada lagi. Selain satwa buruan yang terancam punah, satwa predator seperti macan tutul pun akan terancam punah sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem hutan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah yang tepat untuk mengurangi perburuan tersebut sehingga keanekaragaman hayati yang ada di kawasan tersebut tetap terjaga dan terciptanya keseimbangan ekosistem hutan.

Strategi dan Rekomendasi Pengelolaan

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, berbagai upaya konservasi telah dilakukan oleh pihak pengelola CA Rawa Danau baik dalam perlindungan satwa liar termasuk Babi hutan maupun perlindungan habitatnya. Beberapa contoh upaya tersebut antara lain adalah konservasi dan rehabilitasi ekosistem hutan sebagai habitat babi hutan, pengamanan kawasan melalui patroli gabungan instansi terkait serta penyuluh melalui pendidikan konservasi kepada masyarakat tentang nilai penting konservasi sumberdaya alam hayati termasuk Babi hutan

didalamnya (Njurumana *et al* 2006). Hal ini ditujukan untuk menekan perburuan babi yang marak dilakukan oleh masyarakat sekitar sehingga dapat mengganggu ekosistem CA Rawa Danau.

Namun dalam hal ini juga masih terdapat kekurangan. Misalnya saja kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola Cagar Alam Rawa Danau terhadap kawasan tersebut. Hal tersebut dikarenakan jumlah anggota pengelola tidak sebanding dengan luas kawasan CA Rawa Danau. Sehingga pihak pengelola kawasan kewalahan dalam mengawasi kawasan tersebut khususnya mengenai perburuan babi hutan tersebut. Oleh karena itu diperlukan penambahan jumlah anggota pihak pengelola khususnya untuk polisi kehutanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah disebutkan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Perambahan lahan kawasan lindung CA Rawa Danau menjadi lahan persawahan luasnya mencapai 746, 37 ha atau 19,52 % dari keseluruhan kawasan (2500 ha).
2. Konversi lahan tersebut terjadi akibat adanya kasalahan koordinasi antara pihak pengelola cagar alam dengan pemerintah daerah setempat.
3. Masyarakat menjadikan perburuan babi hutan menjadi hobi dan olah raga setelah awalnya disebut sebagai hama pertanian.
4. Pergeseran orientasi perburuan mengancam keberadaan satwa baik babi hutan itu sendiri maupun satwa buruan pengganti babi hutan. Selain itu, satwa predator ikut terancam keberadaannya sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem hutan dan mengurangi keanekaragaman hayati yang ada di kawasan CA Rawa danau.
5. Dalam rangka mengurangi perburuan tersebut diperlukan langkah yang tepat seperti diadakannya penyuluhan mengenai pendidikan konservasi dan diperlukan penambahan personil anggota polisi kehutanan selaku pengawas kawasan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku penyusun PKM-AI ini ingin mengucapkan terima kasih kepada Pak Abdul Haris Mustari selaku pembimbing sehingga karya ilmiah ini dapat selesai dan atas doa dari orang tua serta dukungan dari teman-teman Himpunan Mahasiswa Konservasi sumberdaya Hutan dan Ekowisata (Himakova) serta teman-teman Kelompok Pemerhati Mamalia (KPM).

DAFTAR PUSTAKA

- [Departemen Kehutanan]. 2008. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.48/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dan Satwaliar. Jakarta.

- [Departemen Kehutanan dan Perkebunan]. 1999. *Undang-Undang No. 41 Tahun 1999. Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan Republik Indonesia*. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta.
- Alikodra, HS. 2002. *Pengelolaan Satwaliar Jilid I*. Bogor : Yayasan Penerbit Fakltas Kehutanan.
- Azhima, Fauzan. 2001. Pengendalian Babi Hutan, Hama Utama Bagi Kebun Karet Di Jambi. Seri Wanatani Karet.
- Darmawan, Arief. 2002. Perubahan Penutupan Lahan Di Cagar Alam Rawa Danau [Skripsi]. Bogor : Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, A.A. 2008. Revitalisasi Hutan Di Banten. *Koraninternet.com*. <http://www.koraninternet.com/web/cetak.php?id=1553> [3 Maret 2008].
- Melisch, RYR,Nur, W, Giesen, E, Widjanarti, Rudyanto. 1993. *An Assessment of the Importentsof Rawa Danau for Nature Conservation and Evaluation of Resource Use*. Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam dan Asian Witland Bureau (AWB). Bogor.
- Nasoetion, L. dan J. Winoto. 1996. *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Dalam Prosiding Lokakarya “ Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air”: Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras: 64 - 82. Hasil Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. Bogor.
- Njurumana, G.ND., dan Team Form DAS NTT. 2006. Kunjungan Silang Pengelolaan DAS Cidanau Terpadu Provinsi Banten [*Laporan Perjalanan*]. Kupang : Balai Litbang Kehutanan Bali dan NusaTenggara.
- Suripto, B.A. 2000. Babi hutan (*Sus spp.*) Di Pulau Jawa : Masa Lalu, Masa Kini, Dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Konservasi Kehutanan* 2(1) : 1-23.